

PRINSIP PEMIMPIN KRISTEN: ANALISA TEOLOGIS 1 PETRUS 5:1-11

Author:

Philippus Yonathan Yowei*,
Sutikto, Daud Manno

Affiliations:

Sekolah Tinggi Alkitab
Jember

Correspondence:

philipyowei@gmail.com

Author's Address:

Jember

Keywords:

1 Peter, Christian Leaders,
leadership, the social-
rhetorical method

Kata Kunci:

1 Petrus, kepemimpinan
Kristen, metode sosial-
retoris, pemimpin Kristen

Article History:

Submitted: 01-05-2023

Reviewed: 26, 30-05-2023

Accepted: 06-06-2023

p-ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

Copyright: © 2023. The
Authors.

License:



<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/index>

Abstract

Religious leaders have a central and significant role in the lives of Christians, not only those who are led but themselves. Even though the Bible does not contain leadership theories, this fact does not eliminate the proof that various narratives contain many leadership principles. No exception in the letters in the New Testament. Theological analysis using the socio-rhetorical method shows something that is not much different from other methods. However, this method shows a contextual sharpness to produce a biblical and exciting interpretation. The results show how Peter's leadership pattern to the congregation, such as loyalty, integrity, and love motivation, is still relevant today. In an era heavily influenced by secular leadership theories, these principles can be significant for Christian leaders in the 21st century.

Abstrak

Pemimpin religius punya peran sentral dan signifikan dalam kehidupan orang Kristen bukan saja orang yang dipimpin tetapi dirinya sendiri. Sekalipun Alkitab tidak berisi tentang teori kepemimpinan, fakta tersebut tidak menghilangkan kalau berbagai narasi dalam Alkitab menyimpan banyak prinsip kepemimpinan. Tidak terkecuali dalam surat-surat di Perjanjian Baru. Analisa teologis menggunakan metode sosio-retorika menunjukkan sesuatu yang tidak berbeda jauh dengan metode yang lain, namun melalui metode ini menunjukkan suatu ketajaman yang kontekstual. Sehingga menghasilkan interpretasi yang biblikal dan menarik. Hasilnya dapat menunjukkan bagaimana pola kepemimpinan Petrus kepada jemaat seperti loyalitas, integritas, dan motivasi kasih masih relevan sampai sekarang. Di tengah zaman yang banyak dipengaruhi teori kepemimpinan sekuler maka prinsip-prinsip itu dapat menjadi ciri khusus yang signifikan bagi pemimpin Kristen abad 21.

I. Pendahuluan

Pemimpin rohani memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan gereja. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk memimpin dan mengajarkan jemaat, tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan spiritual dan emosional dari para anggotanya. Menjadi pemimpin bukan suatu kompetensi yang mudah. Seorang pemimpin rohani dalam konteks Perjanjian Baru terlihat dari kehidupan murid Yesus. Mereka adalah juga gembala jemaat yang kompeten yang memiliki keterampilan dan kualitas kepemimpinan yang diperlukan saat itu. Mereka memimpin jemaat dan membimbing sesuai dengan tujuan dari Allah memanggil pemimpin di setiap konteks.

Pandangan ini mendorong banyak sarjana untuk meneliti berbagai teks Alkitab sebagai fondasi mengembangkan konsep untuk menjawab tantangan setiap zamannya. Seperti misalnya pola kepemimpinan Yesus menghadapi peradaban digital (Pasaribu, Pane, and Nainggolan 2022). Pemimpin sebagai agen perubahan di era milenial (Suhadi and Arifianto 2020). Dua kajian tersebut contoh umum penelitian dalam rangka menjawab tantangan zaman yang berubah sekalipun kajian tersebut tidak dilandasi dengan kajian biblikal yang dalam. Senada dengan apa yang diutarakan Gunter bahwa para peneliti telah mengidentifikasi kepemimpinan penggembalaan dan prinsip-prinsip kepemimpinan lainnya dari Alkitab, studi ini memiliki kekurangan tertentu (Gunter 2016, 13). Salah satu alasannya karena peneliti tidak menggunakan pendekatan sosio-retorika yang lebih kuat pada saat menyelidiki tugas penggembalaan (Henson, Crowther, and Huizing 2020, 34–37). Selanjutnya, meskipun secara eksegetis memadai, para sarjana lain fokus pada validitas metafora penggembalaan tanpa terlebih dahulu mengakui sentralisasinya pada kepemimpinan Kristen (Neyrey 2001, 272). Demikian halnya dengan Christopher William Skinner di mana telah dengan baik melihat narasi dari Yohanes 10 tentang Yesus sebagai gembala yang baik, dalam hal ini sekalipun apa yang dikajinya menunjukkan apa yang terlihat dari perspektif *παροίμια* (*paroimia*), tetapi kontribusinya bagi bidang kepemimpinan Kristen sangat berguna dalam memberikan nilai biblikal (Skinner 2018).

Berdasarkan analisa teologis tersebut, peneliti membahas satu kompetensi pemimpin rohani berdasarkan teks Alkitab dari 1 Petrus 5:1-11. Teks ini memberikan prinsip mengenai karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin rohani yang efektif dan berintegritas. Sebagai salah satu bagian dari Perjanjian Baru, 1 Petrus 5:1-11 merupakan referensi penting bagi para pemimpin rohani dalam menjalankan tugas mereka. Sebagaimana Crowther berpendapat bahwa prinsip-prinsip 1 Petrus memiliki implikasi bagi para pemimpin gereja dan organisasi (Crowther 2012, 10–11). Sekalipun beberapa kajian sebelumnya menggunakan secara utuh teologi Petrus dari perspektif pembentukan karakter (Pamenta et al. 2023, 60–65). Hal inipun menunjukkan minta mendalami teologi Petrus telah mendorong peneliti untuk menyelidiki lebih jauh. Dengan memperhatikan kajian-kajian dalam dan luar negeri. Maka tujuan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip 1 Petrus 5 dan penerapannya dalam konteks kepemimpinan organisasi kontemporer. 1 Petrus 5 secara umum dipahami mengandung

arahan bagi para pemimpin pastoral dalam konteks gereja sekalipun surat ini tidak mengindikasikan nilai-nilai kepemimpinan secara tertulis di dalamnya. Dengan kajian ini membuktikan bahwa pembaca dapat memaknai surat 1 Petrus 5:1-11 dari perspektif kepemimpinan.

Kajian biblikal ini akan membahas beberapa karakteristik bijaksana yang sentral dimiliki oleh seorang pemimpin rohani. Dalam konteks gereja modern, kajian teologis ini memiliki implikasi yang signifikan bagi para pemimpin rohani yang ingin meningkatkan kompetensi mereka dalam memimpin jemaat dan memperkuat hubungan dengan para anggotanya. Melalui pemahaman dan pengaplikasian prinsip-prinsip yang terkandung dalam teks 1 Petrus 5:1-11, para pemimpin rohani dapat meningkatkan kualitas kepemimpinan mereka dan membantu jemaat dalam mengalami pertumbuhan dan kedewasaan dalam iman mereka.

Kajian teologis ini dapat menjadi referensi penting bagi para pemimpin rohani dalam mengembangkan kemampuan dan karakteristik kepemimpinan yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada di dalam gereja modern. Dengan meneliti dan memahami prinsip-prinsip yang terkandung dalam teks Alkitab ini, para pemimpin rohani dapat menjadi pemimpin yang lebih baik dan mampu membimbing jemaat dalam memperkuat iman dan hubungan mereka dengan Tuhan.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian perikop ini menerapkan analisis sosio-retoris dari 1 Petrus 5. Analisis sosio-retoris merupakan metode studi yang didokumentasikan dengan baik oleh Robbins (Robbins 1996, 1–6). dan diperluas oleh Henson (Henson, Crowther, and Huizing 2020). Sebagai catatan untuk penelitian ini, bias dari pasal tersebut sedemikian rupa sehingga mengomunikasikan bahwa Kitab Suci diilhami oleh Allah dan cara utama Allah berbicara kepada dunia. Tidak ada pembahasan tentang kepenulisan atau otoritas dalam pasal ini karena dipahami bahwa Petrus adalah penulisnya. Lebih lanjut, otoritas Kitab Suci, baik unsur perikop maupun intertekstual, diinspirasi secara ilahi dan otoritatif bagi gereja secara kekal, artinya perikop mengandung mandat yang sama bagi gereja baik bagi mereka yang semula menerimanya maupun sebagai pembaca hari ini. Selain itu, analisis sosio-retoris mengeksplorasi tekstur teks sedemikian rupa sehingga memberi pembaca banyak lapisan evaluasi dan studi (Robbins 1996). Analisis sosio-retoris Kitab Suci biasanya akan menggunakan lapisan-lapisan *inner texture*, *intertexture*, *social texture*, *cultural texture*, dan *ideologies texture* (Henson, Crowther, and Huizing 2020). Sistematisasi penelitian ini pertama diawali dengan pengenalan sosok Petrus sebagai penulis surat tersebut, kemudian dilanjutkan dengan mengulas kajian dari perikop yang diteliti, selanjutnya menarik beberapa prinsip yang terlihat penulis signifikan dalam kepemimpinan Petrus dan terakhir adalah menarik kesimpulan dari kajian ini.

III. Pembahasan

Keunikan Sosok Petrus Sang Batu Karang

Petrus merupakan murid Yesus yang memiliki hubungan yang unik dengan Yesus. Bagi pembaca Alkitab, nampak bagaimana Petrus sering terlihat sebagai murid yang begitu emosional dan reaktif (Houwelingen 2018, 43). Petrus adalah orang yang cukup berani keluar dari perahu untuk berjalan di atas air (Mat. 14:22). Namun demikian, diantara 12 murid Yesus, Petrus pernah memberikan pernyataan agung tentang identitas Yesus di Kaisarea Filipi (Mat. 16:16), sekaligus melaluinya ia dinubuatkan Yesus menjadi fondasi berdirinya gereja.

Hal lain yang menguatkan betapa uniknya kepribadian Petrus adalah pada saat peristiwa di Getsemani, ia berani memotong telinga prajurit (Yoh. 18:10). Suatu tindakan yang dalam konteks zaman sekarang melanggar hukum. Namun pada saat itu, Petrus terhindar dari ancaman hukum. Selanjutnya, Petrus pernah bersama Yesus di halaman Imam Besar Kayafas ketika dia menyangkal Yesus tiga kali. Menariknya, setelah peristiwa tersebut Petrus juga dicari oleh Yesus (Yoh. 21) dan Yesus memulihkan kehancuran hatinya di tepi Laut Galilea (Shepherd and Chi 2010, 779–80). Melihat kronologis kehidupan Petrus nampaknya menimbulkan ketertarikan terhadap keunikan dari karakter kepemimpinan Petrus. Karena alasan ini, banyak peneliti yang berusaha untuk memahami teologi kepemimpinan Petrus. Lebih dari itu, studi ini memiliki peran yang sangat penting untuk memahami teologi pastoral Petrus juga.

Tidak dapat disangkal, Petrus melihat peran penilik, orang yang menggembalakan domba-domba Tuhan, sebagai sesuatu yang harus diperhatikan dengan serius (R. Alan Culpepper 2010, 169). Petrus pengawas menginginkan jabatan tersebut namun dia ingin para pendeta memahami bahwa mereka tidak boleh mencari keuntungan yang tidak jujur, seperti itu pemimpin yang tidak patuh dari Yehezkiel 34 (Bray and Oden 2000, 75–80). Selain itu, Petrus meminta para penatua untuk memikirkan domba terlebih dahulu, bukan diri mereka sendiri (Wright 2011, 67). Dengan nasihat seperti itu Petrus ingin mereka melindungi gereja dari kekuatan luar. Di perikop, perintah yang diberikan kepada kepemimpinan gereja selaras dengan metafora penggembalaan. Mereka harus menjadi teladan (ay.3) dan melayani (ay.2). Posisi gembala disandingkan dengan singa yang berniat memangsa domba. Seorang gembala adalah orang yang melindungi domba dan menjaganya. Sekilas pembahasan ini bertujuan untuk menunjukkan betapa jiwa kepemimpinan Petrus dalam menggembalakan orang percaya dalam tantangan dunia dalam konteks zamannya sangat sentral dalam pertumbuhan kekristenan. Maka dalam hal ini tidak berlebihan jika karakter kepemimpinannya masih terus penting untuk dikaji.

Analisis dalam Tekstual

Lapisan pertama dari kritik sosio-retoris adalah analisis dalam tekstual. Metode analisis tekstur bagian dalam meliputi identifikasi unit tekstual, pola repetitif dan progresif, pola pembukaan tengah-penutup, pola argumentatif, dan pola sensori-estetika.

Analisis dalam tekstual dalam konteks ini mengeksplorasi teks di dalam perikop untuk menemukan pola, struktur, dan tekstur gaya (Robbins 1996).

Analisa pertama melihat unit tekstual, menurut Henson et al. pada bagian ini memungkinkan pembaca untuk membedakan aliran pemikiran tanpa paragraf, pasal, atau tanda baca yang dapat diidentifikasi (Henson, Crowther, and Huizing 2020). Analisa tersebut menjadi proses identifikasi. Pertama perikop ini mencari kata-kata transisi yang mengidentifikasinya sebagai unit naratif baru. Membaca 1 Petrus 5 sebenarnya dimulai dari ayat 19 pasal 4, di mana terdapat kata transisi *Ouv*, kata peralihan yang berarti "karena itu." Anehnya, Petrus dilanjutkan di pasal 5, meskipun ayat 4:19 adalah ringkasan konteks dan situasi dari seluruh surat sampai saat ini (Edwards 2017, 199). Apa yang bisa dilihat di sini bahwa Petrus mengaitkan pergumulan dan penganiayaan gereja yang telah dijelaskan sebelumnya (4:12-19) dengan beban memimpin gereja baru (Watson, Chester, and Martin 1996, 98).

Petrus tidak hanya mentransisikan perikop berdasarkan kitab suci sebelumnya; dia juga beralih kepada siapa dia mengarahkan instruksinya (Laniak 2006, 226). Seluruh perikop 1 Petrus ada dalam konteks penderitaan, dan Petrus ingin secara langsung berbicara kepada mereka yang mengawasi kawanan domba Allah (Watson, Chester, and Martin 1996). Petrus memang kembali ke subjek penderitaan dalam konteks kepemimpinan gereja di ayat delapan. Namun, dia mengakhiri bagian ini dengan sebuah janji dan "amin", mengakhiri proses pemikirannya.

Analisa kedua mengamati pola repetitif dan progresif, di mana ini tujuannya memungkinkan pembaca mengenali tema spesifik dan perkembangan tema tersebut dalam perikop (Loubser 2005, 130). Dalam 1 Petrus, ada penekanan yang jelas pada pembaca yang tercermin dari kata repetisi. Kata-kata pengajaran Petrus menggunakan frasa "kamu," "milikmu," dan "dirimu sendiri" 14 kali dalam sebelas ayat ini. Pengulangan ini mengindikasikan maksud Petrus untuk menyatakan tindakan dan kesadaran pembaca dengan instruksi yang jelas dan personal (Houwelingen 2018). Selain itu, di dalam teks, ada hubungan posisi antara Petrus, pendengarnya, dan Yesus, dengan menggunakan istilah "Penatua", "Gembala", "penilik", dan "Kepala Gembala". Schreiner mencatat bahwa perkembangan gelar-gelar ini menunjukkan bahwa seorang penatua mengawasi gereja dan tidak hanya orang tua. Terakhir, dalam perikop ini, kata "bersemangat" dan "bersedia" digunakan untuk menunjukkan sikap orang yang lebih tua (Schreiner 2003, 251). Petrus meminta mereka yang berada dalam posisi bimbingan untuk memiliki keinginan yang mendalam untuk memimpin kawanan domba Allah. Frasa *hekousios* juga dapat diterjemahkan sebagai "bersemangat" (Schreiner 2003). Menggunakan terjemahan ini, dengan penuh semangat muncul dua kali, menekankan perlunya motif penatua yang mampu mengubah tantangan menjadi motivasi dan energi untuk melakukan suatu lompatan. Dalam hal ini Petrus meminta para penatua untuk melayani karena keinginan yang mendalam untuk menggembalakan jemaat, bukan karena mereka merasa harus melayani (Houwelingen 2018).

Selain itu, ada pola koneksi progresif dalam perikop saat Petrus berpindah dari yang lebih tua ke yang lebih muda menuju ke seluruh gereja. Masing-masing harus memiliki

sikap kerendahan hati. Menarik bahwa ini merupakan sebuah kata yang diulang tiga kali dalam tiga ayat. Petrus juga membuat hubungan antara gembala pelindung (ay. 1–4) dan singa yang melahap (ay. 8). Petunjuk ini memuncak pada ayat 10 dengan janji bahwa Tuhan akan memulihkan, meneguhkan, menguatkan, dan menegakkan (Keener 2021, 383).

Pola pada *pasa*; pembukaan-isi-penutupan memungkinkan pembaca untuk mengidentifikasi struktur dan fitur plot tertentu dalam perikop (Moo 2016). Ada pembukaan yang jelas dalam 1 Petrus 5, ketika penulis berbicara kepada “para tua-tua di antara kamu”. Gerald Bray et.al mengemukakan bahwa Petrus mulai menutup bagian teks ini dengan salam penutup mulai dari ayat 12–14. Seseorang bisa berasumsi bahwa ayat 1–11 berbicara tentang kepemimpinan dan pengikut di dalam gereja (Bray and Oden 2000). Perubahan ini menandai pergeseran dari menyapa mereka yang berada dalam posisi berpengaruh (pemimpin dan pengikut) menjadi menyapa tubuh gereja secara keseluruhan. Selain itu, ayat 11 menandai doksologi yang jelas untuk mengakhiri perikop dengan pujian kepada Tuhan (Houwelingen 2018).

Lapisan kedua dari analisis sosio-retoris adalah analisis intertekstual, di mana seseorang mengidentifikasi hubungan antara teks dan media lain di luar perikop. Beberapa metode analisis intertexture antara lain *oral-scribal*, *cultural*, *social*, dan *historical intertexture* (Robbins 1996). Henson et.al menyatakan “Pusat dari hubungan antara teks dan sumber luar adalah komunikasi makna” (Henson, Crowther, and Huizing 2020). Pada bagian ini akan mencari jawab tentang bagaimana 1 Petrus 5:1–11 berinteraksi dengan sumber luar.

Lebih jauh, Robbins menyatakan, “Salah satu cara teks mengkonfigurasi dan mengkonfigurasi ulang adalah dengan menggunakan, baik secara eksplisit atau tanpa referensi, bahasa dari teks lain” (Robbins 1996). Ada beberapa cara penulis dapat menggunakan sumber eksternal dalam tulisan mereka. Metode pertama adalah resitasi, di mana penulis langsung mengutip teks lain. Kedua, rekontekstualisasi terjadi ketika seorang penulis menggunakan karya yang berbeda tanpa merujuk sumber aslinya. Akhirnya, seorang penulis dapat mengkonfigurasi ulang suatu bagian agar sesuai dengan konteks baru atau menguraikan tema yang telah ditetapkan sebelumnya (Henson, Crowther, and Huizing 2020).

Satu-satunya pelafalan dalam perikop ini ada di ayat 5, di mana Petrus menyatakan, “Allah menentang orang yang sombong, tetapi berkenan kepada orang yang rendah hati”. Dalam ay.5 menurut rekontekstualisasi tidak memiliki referensi langsung pada Kitab Suci yang digunakan. Namun, kata *hoti*, yang berarti “karena,” mendahului bagian itu, yang juga dapat dipahami sebagai “karena Kitab Suci berkata” (Vinson, Wilson, and Miles 2010, 236). Penafsir pada umumnya percaya bahwa ayat tersebut merupakan kutipan dari Amsal 3:34 (Schreiner 2003). Sebagaimana juga Yakobus 4:6 juga mengutip Amsal 3:34 sedemikian rupa sehingga lebih mirip dengan kata-kata Petrus daripada versi Septuaginta (Vinson, Wilson, and Miles 2010). Melihat tahun ditulisnya antara kedua surat tersebut dimungkinkan jika Petrus mengutip Amsal 3:34 versi Yakobus. Kemungkinan yang kedua bahwa bagian itu mengutip kata-kata yang diterima dari Amsal

3:34 yang merupakan bagian dari katekese Kristen yang populer saat itu (Bray 1999, 121).

Dalam perikop 1 Petrus 5, terdapat beberapa contoh rekontekstualisasi. Pertama, Petrus menyinggung Mazmur 55:7 ketika dia menyatakan, “Serahkan semua kekhawatiranmu padanya karena dia memperhatikanmu”. Mazmur 55 sejalan dengan tema 1 Petrus di mana penulis memohon pertolongan Tuhan pada saat penganiayaan (Schreiner 2003). Pemazmur menyatakan, “Serahkan kekhawatiranmu pada Tuhan, dan dia akan menopangmu; dia tidak akan membiarkan orang benar terguncang” (Mzm. 55:22). Terjemahan yang lebih baik dari 1 Petrus 5:7 adalah “menyerahkan semua kecemasanmu kepadanya karena dia memperhatikanmu” karena penggunaan *participle* (Achtemeier 1996, 336). Ajaran ini menginformasikan pendengar tentang bagaimana merendahkan diri, yang merupakan instruksi dari ayat 6 (Achtemeier 1996).

Rekonfigurasi adalah metode menggunakan Kitab Suci sebelumnya dalam konteks baru (Henson, Crowther, and Huizing 2020; Robbins 1996). Metode komunikasi ini bukanlah hal baru bagi Petrus, yang secara rutin menggunakan Perjanjian Lama dalam kitab Kisah Para Rasul. Selain itu, elaborasi tematik terjadi ketika penulis membangun argumen berdasarkan tema. Banyak metafora dari 1 Petrus 5 merupakan konfigurasi ulang dan penjabaran dari metafora gembala yang digunakan oleh Yehezkiel (Watson, Chester, and Martin 1996).

Untuk memulai mengkaji pasal ini seseorang harus melihat kembali ke 1 Petrus 4:17, “Karena sudah waktunya untuk penghakiman yang dimulai dengan rumah tangga Allah...” Perikop ini mengacu pada penghakiman dan penyucian yang ditulis oleh nabi Yehezkiel dalam pasal 9:6, “...Mulailah dari tempat kudus-Ku”. Beberapa ahli sepakat bahwa 1 Petrus 4:17 merupakan singgungan pada perikop Yehezkiel ini (Achtemeier 1996). Petrus kemudian menyatakan, “[Oleh karena itu] kepada para tua-tua di antara kamu...” (1 Pet. 5:1). Bagian selanjutnya dari Yehezkiel 9:6 cocok dengan jelas, “Demikianlah mereka mulai dengan orang-orang tua...”. Petrus menyiapkan argumen yang dialihkan dari Yehezkiel bahwa para penatua akan dimintai pertanggungjawaban (Achtemeier 1996).

Melanjutkan argumennya, Petrus meminjam dari Yehezkiel lagi, ketika sang nabi menyatakan, “Celakalah kamu para gembala Israel yang hanya mengurus dirimu sendiri!” (Yeh.34:2). Petrus menyandingkan perilaku itu dengan perintah baru untuk tidak “mengejar keuntungan yang tidak jujur” (1 Pet. 5:2). Sekali lagi, kontras terjadi di ayat 3, “tidak menguasainya,” dibandingkan dengan Yehezkiel 34:4, dan para gembala yang memperlakukan kawanan “dengan kasar dan brutal” (Schreiner 2003). Allah mempercayakan kawanan itu kepada para penatua (ay.3), dan di Yehezkiel, mereka adalah domba-domba Allah (ay.12). Mengembangkan lebih lanjut tema tersebut, Petrus menyebutkan tentang “Kepala Gembala” (ay.4), sebuah rujukan yang jelas ke Yehezkiel 34:11–24, di mana gembala sejati akan memelihara orang-orang yang tercerai-berai domba (Watson, Chester, and Martin 1996). Sebagai catatan, dasar di mana Petrus dapat membuat kesimpulan diperolehnya selama ia bersama dengan pribadi Yesus Kristus sendiri. Melalui kata-kata dan tindakan Yesus, terutama dalam Lukas 14:3–7 dan Yohanes

10:1–16, yang memberikan citra penggembalaan Yehezkiel 34 lebih berbobot (Edwards 2017). Selanjutnya, Yohanes 21:15–19, dan pemulihan Petrus bergema kembali ke Yehezkiel 34, dan sekarang Yesus, Kepala Gembala, meminta Petrus untuk memberi makan dombanya (Yesus) (Vinson, Wilson, and Miles 2010). Tidak hanya itu, tetapi Yesus “mendefinisikan diri-Nya sendiri sebagai satu-satunya orang yang melaluinya jabatan pastoral secara sah diberikan dalam kerajaan Allah”.

Secara intertekstual sosial & budaya, ada beberapa referensi dan kiasan dalam perikop 1 Petrus 1:11. Pertama, posisi gembala akan menjadi posisi yang dipahami dengan baik dalam masyarakat (Keener 2021). Gembala merawat dombanya, merawatnya, dan melindunginya (Keener 2021). Petrus menyebutkan “mahkota kemuliaan yang tidak akan pernah pudar” (1Pet. 5:4). Pembaca akan mengingat tentang mahkota yang menghadiahkan atlet pada sebuah kompetisi. Namun, mahkota ini berbeda dengan mahkota berdaun yang terbuat dari tanaman yang memudar seiring waktu. Terakhir, Petrus berbicara tentang singa yang mengaum (ay. 8). Singa yang akrab bagi pembaca sekalipun hewan tersebut bisa dikatakan telah punah. Namun, hewan itu lazim di semua bagian negara (lebih dari macan tutul) dan paling ditakuti karena aumannya yang mengerikan (Keener 2021). Analogi ini sangat kontras dengan citra seorang gembala yang peduli dan protektif.

Selain penggembalaan yang disebutkan sebelumnya, Petrus juga mempresentasikan peran sosial penatua dalam 1 Petrus 5. Ada banyak perdebatan tentang kata-kata penatua dan yang lebih muda di dalam 1 Petrus yang beberapa melihatnya sebagai posisi otoritas (Schreiner 2008, 230). Di mana orang lain melihat ini mungkin ditujukan kepada mereka yang lebih tua dan lebih muda (Houwelingen 2018). Kemungkinan besar, para penatua yang disebutkan di ayat 1 memiliki posisi otoritas (Schreiner 2003). Untuk gereja mula-mula, para penatua, kemungkinan besar bertindak dalam konteks pluralitas, bertindak dalam fungsi mengawasi jemaat baru (Achte-meier 1996).

Kemudian kajian ini melihat secara intertekstual historis, di mana dalam perikop yang dipilih, ada satu bagian yang merujuk pada tindakan sejarah. Petrus menyatakan, “Kepada para penatua di antara kamu, aku memohon sebagai sesama penatua dan saksi penderitaan Kristus”. Petrus menyaksikan penderitaan Kristus karena dia hadir selama penganiayaan yang sedang berlangsung terhadap pelayanan Yesus oleh para pemimpin agama otoritas (Keener 2021). Sebagai catatan, Petrus tidak menyebutkan kebangkitan maupun transfigurasi. Sebaliknya, dia berfokus pada saat kelemahan terbesarnya ketika dia meninggalkan Kristus pada penganiayaannya (Houwelingen 2018). Ada perdebatan apakah rujukan untuk menjadi saksi ini menunjukkan bahwa Petrus adalah seorang saksi penyaliban atau sebaliknya hanya merujuk pada penganiayaan Yesus yang sedang berlangsung. Meskipun demikian, referensi tentang penderitaan Kristus ini mengungkapkan bahwa Petrus percaya bahwa Yesus telah memulihkannya dari saat-saat kelemahannya yang paling signifikan.

Menurut tekstur sosial dan budaya adalah sarana yang digunakan penafsir untuk menyelidiki sebuah teks dengan menelaah dunia penulis dan penerima perikop (Robbins

1996). Dunia teks dapat mencakup pandangan dunia penulis, persepsi, dan berbagi topik sosial dan budaya (Henson, Crowther, and Huizing 2020). Selain itu, reputasi yang diperoleh teks dari waktu ke waktu, bagaimana teks itu diterima, dan interaksi dengan Kitab Suci merupakan latihan dalam menganalisis tekstur ideologis teks (Henson, Crowther, and Huizing 2020). Sedangkan tekstur sosial dan budaya mengeksplorasi dunia penulis dan penonton, analisis tekstur ideologis berkaitan dengan mereka yang menafsirkan teks (Robbins 1996).

Penafsiran

Setelah melihat analisis di atas, pada bagian ini secara khusus akan memberikan tafsiran secara sosio-retoris dari 1 Petrus 5 memberikan beberapa poin penting terkait pertanyaan penelitian makalah ini. Pertama, Petrus memandang peran penatua/pendeta sebagai salah satu gembala (Schreiner 2003). Petrus akan memahami bahasa penggembalaan yang diberikan oleh Yesus dalam Yohanes 10 dan pada pemulihan Yohanes 21 sebagai refleksi dari bahasa Yehezkiel (Skinner 2018). Dalam konteks penggembalaan ini, Petrus menjelaskan bahwa bagian dari peran gembala adalah mengawasi kawanannya (Houwelingen 2018). Ini termasuk aspek kepemimpinan, namun, itu berada di bawah proses panggilan penggembalaan. Seperti yang dijelaskan oleh teks, di seluruh Perjanjian Lama terlebih dalam kitab Perjanjian Baru, analogi tersebut penting untuk pengawasan dalam konteks bangsa Israel dan melanjutkan gereja adalah metafora gembala (Köstenberger 2002, 70–71). Yehezkiel bernubuat kepada para tetua tentang penggembalaan. Yesus mewujudkan penggembalaan, kemudian menyerahkan tugas jabatan itu kepada Petrus (Skinner 2018). Dalam surat pertamanya Petrus terus mengomunikasikan metafora ini kepada gereja-gereja di Asia (Schreiner 2003).

Kedua, dalam ilmu teologi pastoral Penggembalaan dulu dan sekarang masih dipahami sebagai praktik kepedulian terhadap orang lain dan memperhatikan kepentingan terbaik mereka (Houwelingen 2018). Petrus dengan jelas menginstruksikan para penatua untuk “menggembalakan kawanan domba Allah” (1 Pet. 5:2). Yesus telah memberikan contoh dan pola penggembalaan baru untuk peran pendeta/penatua Memang, Pendeta bertanggung jawab atas perawatan individu, dan perawatan ini datang dengan sikap melayani dan melupakan diri sendiri. Sebagai penatua diminta untuk menggembalakan, mereka harus mengikuti Gembala yang Baik dan teladan yang dia berikan.

Ketiga, sejarah mencerminkan dua fenomena penting yang terjadi pada waktu yang bersamaan. Pertama, masyarakat dan pemimpin gereja mengakui gereja sebagai gerakan terpisah dari Yudaisme. Kedua, munculnya masyarakat yang menganiaya gereja karena sikap revolusionernya. Dalam konteks ini Petrus perlu mengatasi penganiayaan ini dengan mengingatkan para penatua tentang peran mereka dalam pengawasan gereja. Tugas dan tanggungjawab ini disandingkan dengan citra singa, jelas bahwa Petrus ingin mengomunikasikan sikap peduli dan perlindungan bagi para tetua (Schreiner 2003).

Tafsiran ini membawa bagian penelitian ini pada bagian akhir, di mana akan melihat bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan Petrus yang bisa diteladani pemimpin Kristen pada abad ke-21.

Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Petrus

Integritas

Konsep utama dalam perikop 1 Petrus 5 adalah posisi dan peran seorang gembala. Petrus mengingat kembali peran dan tugas nabi dalam Yehezkiel 34 tentang seorang gembala (Schreiner 2003). Selain itu, perumpamaan ini dimungkinkan oleh pengajaran Yesus dalam Yohanes 10 dan pengangkatan kembali Petrus dalam Yohanes 21. Petrus, dalam arti tertentu, menggunakan peringatan Yehezkiel 34 untuk meminta pertanggungjawaban para penatua, melalui referensi Kepala Gembala tentang Yesus dalam Yohanes 10, untuk menegaskan kepada para pemimpin baru gereja Kristus bahwa mereka harus berpegang pada standar yang lebih tinggi. Singkatnya, Yehezkiel bernubuat bahwa Tuhan memegang standar yang lebih tinggi dari para penatua dan bahwa seorang gembala sejati akan muncul untuk memelihara kawanan domba Tuhan. Yesus mengambil perumpamaan ini dalam Yohanes 10 dengan mengklaim bahwa Dia adalah gembala yang baik.

Lebih lanjut, Yesus memperkuat gagasan ini dengan meminta Petrus untuk “menggembalakan domba-domba-Ku” dalam Yohanes 21. Melalui lensa ini, Petrus kini mengenakan jubah penggembalaan dengan memperingatkan para penatua, gembala, dan penilik baru untuk menjaga atau merawat kawanan yang dipercayakan kepadanya.

mereka.

Himbauan untuk menjadi gembala yang baik dibandingkan dengan gembala yang buruk di Yehezkiel 34 adalah masalah integritas. Penggembalaan juga merupakan paradigma yang berguna untuk meminimalkan penyalahgunaan dan penindasan kepemimpinan. Intinya, Petrus ingin memberikan instruksi tentang cara hidup dengan standar yang lebih tinggi yang telah ditentukan oleh Allah melalui metafora Perjanjian Lama, memberi mereka kemampuan untuk menjadi teladan bagi kawanannya (ay. 3).

Memotivasi dengan Kasih

Surat kiriman merupakan sikap Petrus terkait erat dengan konsep penatalayanan. Sesuatu tugas yang butuh kasih dalam menjalankannya. Penerima surat Petrus berada dalam posisi otoritas atas orang-orang yang dipanggil Tuhan ke dalam gereja (Houwelingen 2018). Umat adalah kawanan domba Allah, dan Petrus mengklarifikasi bahwa kedudukan para penatua dipercayakan oleh Allah (ay.2). Ada seruan yang jelas bagi mereka yang memimpin dan penekanan yang jelas kepada siapa rakyat itu berada. Petrus mengklarifikasi bahwa para pemimpin memang untuk menggembalakan atau merawat kawanan (Houwelingen 2018), tetapi mereka dipanggil untuk tujuan yang lebih tinggi karena kawanan itu bukan milik mereka melainkan milik Tuhan (Skinner 2018).

Tuhan mempercayakan para penatua dengan keluarga-Nya dan meminta para penatua untuk memelihara kawanan dengan semangat dan kerendahan hati.

Ada sedikit keraguan bahwa nada suara Petrus bercampur dengan ingatan akan panggilan pribadinya di tepi Galilea. Petrus menggunakan istilah *poimaino*—istilah yang sama yang digunakan oleh Yesus dalam Yohanes 21:16. Dalam setiap pertanyaan Yesus kepada Petrus di Yohanes 21, Dia menyebut domba sebagai “domba-domba-Ku” dan “domba-domba-Ku”. Di sini, dalam 1 Petrus 5:2, Petrus mengingatkan para penerima bahwa yang mereka rawat bukanlah milik mereka sendiri, melainkan milik Allah (Bailey 2014, 257).

Teruji dan Loyal

Petrus sebagai murid Yesus yang menjadi saksi kebangkitan-Nya ingin berbicara kepada mereka yang berada dalam sebagai pemimpin gereja yaitu para penatua. Mereka yang lebih tua adalah juga gembala (Laniak 2006). Mereka adalah pengawas gereja, di mana jelas dalam bagian ini bahwa posisi yang lebih tua menjadi salah satu nilai kepemimpinan yang diperlukan dan satu dalam gaya penggembalaan, berbeda dengan memerintah dengan otoritas kekuasaan (Houwelingen 2018). Dalam hal tersebut Petrus bahkan memohon sebagai sesama penatua (ay.1). Ia juga menghubungkan peran penggembalaan dengan Gembala Agung (ay.4). Ada hubungan yang jelas antara panggilan menjadi gembala dengan pencipta panggilan itu yaitu Kristus Yesus sendiri (Davids 2017, 452).

Sebagai gembala, para penatua harus menjadi teladan sebagaimana Kristus Yesus menjadi teladan bagi mereka (ay.3). Ini adalah contoh kerendahan hati dan kesadaran diri, di mana para penatua tidak memperhatikan kepentingan mereka sendiri, melainkan kepentingan orang lain yang merupakan sesamanya (Laniak 2006). Ada juga himbauan Petrus yang mengarah langsung bagi hati nurani para penatua, dalam hal tersebut Petrus mendesak mereka untuk melayani dalam jabatan, bukan karena kewajiban, tetapi karena kerelaan untuk memperhatikan orang lain (Ay.2). Mereka harus bersemangat untuk menjalani kehidupan teladan bagi kawanan, melayani, dan menjadi teladan (Bailey 2014). Semua persyaratan ini dimungkinkan karena standar penggembalaan yang disampaikan Yesus kepada para murid dan Petrus secara khusus (Laniak 2006).

IV. Kesimpulan

Penatua dipanggil untuk menjadi pengawas gereja. Mereka adalah penerus dari kepemimpinan Petrus, bagaimanapun keberadaan Petrus yang tidak senantiasa bersama dengan jemaat di Asia Minor dapat menjelaskan bahwa pengawasan ini harus dilakukan sedemikian rupa agar selaras dengan metafora penggembalaan yang telah memandu lanskap budaya saat itu selama berabad-abad. Ini bukan suatu formasi yang harus dilakukan setiap pemimpin Kristen pada abad ke 21. Dengan mengungkapkan dari sudut sosio-retoris kajian ini menemukan bahwa sifat kepemimpinan seperti yang dilakukan

Petrus ideal bagi situasi yang terjadi saat itu. Demikian halnya pada zaman modern pemimpin Kristen harus terus belajar bertahan dalam banyak keterbatasan pelayanannya. Karena para pendeta secara mengagumkan berfokus pada bagaimana menjadi pemimpin yang lebih baik, mereka melakukannya bisa kehilangan fokus pada panggilan Kristus yang sudah diajarkan dengan jelas kepada para murid dan diteruskan melalui Petrus.

Gembala adalah pemimpin dan pengawas orang-orang percaya, tetapi mereka lebih dari itu. Artikel ini mengemukakan bahwa kepemimpinan berada di bawah mandat penggembalaan. Artinya prinsip seperti integritas, kasih, loyalitas masih sangatlah signifikan dalam kepemimpinan Kristen. Dari kajian ini mengakui bahwa meskipun para peneliti telah mengeksplorasi konsep kepemimpinan penggembalaan, masih ada kelangkaan penelitian yang mengeksplorasi model Yesus, Sang Gembala yang Baik sebagaimana tercermin dalam teologi dan pelayanan Petrus. Seharusnya komunitas gereja tidak hanya mengindahkan panggilan penggembalaan ini, tetapi juga memulai penelitian lebih lanjut dengan menggali konsep lebih jauh sesuai dengan konteks zamannya. Penatua yang hanya berfokus pada kepemimpinan karena jubah mereka pendek pada semua yang Tuhan telah panggil untuk mereka. Para pemimpin gereja harus mengalihkan fokus mereka ke panggilan penggembalaan yang lebih luas dan lebih tinggi. Hanya dengan begitu mereka akan mencapai kualitas kepemimpinan yang diperlukan.

V. Referensi

- Achtemeier, Paul J. 1996. *1 Peter (Hermeneia - A Critical and Historical Commentary on the Bible)*. Edited by Eldon Jay P. Fortress Press.
- Bailey, Kenneth E. 2014. *The Good Shepherd: A Thousand-Year Journey from Psalm 23 to the New Testament*. Grand Rapids: IVP Academic.
- Bray, Gerald. 1999. *1-2 Corinthians. Ancient Christian Commentary on Scripture New Testament VII*. Edited by Gerald . Bray. Downers Grove: InterVarsity.
- Bray, Gerald, and Thomas C. Oden. 2000. *James, 1-2 Peter, 1-3 John, Jude: Ancient Christian Commentary On Scripture*. Edited by Thomas C. Oden and Gerald Bray. Downers Grove: IVP Academic.
- Crowther, Steven S. 2012. "An Examination of Leadership Principles in 1 Peter in Comparison to Authentic and Kenotic Models of Leadership." Regent University.
- Culpepper, R. Alan. 2010. "Peter as Exemplary Disciple in John 21 : 15-19." *Perspectives In Religious Studies* 37, no. 2: 165–78.
- Davids, Peter H. 2017. "The Christo-Centric Ideal: Leadership in The Petrine Epistles." In *Biblical Leadership: Theology for the Everyday Leader*. Grand Rapids: Kregel Academic.
- Edwards, Dennis R. 2017. *1 Peter: Story of God Bible Commentary Series Endorsements*. Edited by Tremper Longman III and Scot McKnight. Grand Rapids: Zondervan.
- Gunter, Nathan H. 2016. "For the Flock: Impetus for Shepherd Leadership in John 10." *The Journal of Applied Christian Leadershi* 10, no. 1.

- Henson, Joshua D., Steven S. Crowther, and Russell L. Huizing. 2020. *Exegetical Analysis: A Practical Guide for Applying Biblical Research to the Social Sciences*. Iowa: Kendall Hunt Publishing.
- Houwelingen, P.H.R. van. 2018. *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Petrus*. Edited by Henk Venema. Surabaya: Momentum.
- Keener, Craig S. 2021. *1 Peter: A Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Köstenberger, A. J. 2002. "Jesus the Good Shepherd Who Will Also Bring Other Sheep (John 10:16): The Old Testament Background of a Familiar Metaphor." *Bulletin for Biblical Research* 12, no. 1: 67–96.
- Laniak, Timothy S. 2006. *Shepherds after My Own Heart: Pastoral Traditions and Leadership in the Bible*. Edited by D.A. Carson. Downers Grove: Inter-Varsity Press.
- Loubser, J.A. 2005. "Invoking the Ancestors: Some Socio-Rhetorical Aspects of the Genealogies in the Gospels of Matthew and Luke." *Neotestamentica* 39, no. 1: 127–140.
- Moo, D.A. Carson; Douglas J. 2016. *An Introduction to the New Testament*. Malang: Gandum Mas.
- Neyrey, Jerome H. 2001. "The 'Noble Shepherd' in John 10: Cultural and Rhetorical Background." *Journal of Biblical Literature* 120, no. 2: 267. <https://doi.org/10.2307/3268295>.
- Pamenta, Yunita, Viktorina Samderubun, Renol, and Mortan Sibarani. 2023. "Kajian Teologis-Etis Surat 1 Petrus Dan Implikasinya Bagi Penguatan Karakter Remaja Kristen." *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, no. 1: 55–71. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol8i155-71>.
- Pasaribu, Nimrod Faberland, Exson Pane, and Bartolomeus Diaz Nainggolan. 2022. "Merengkuh Legasi Dimensi Kepemimpinan Yesus Bagi Peradaban Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6, no. 2: 148–62. <https://doi.org/10.37368/ja.v6i2.367>.
- Robbins, Vernon K. 1996. *Exploring the Texture of Texts*. Pennsylvania: Trinity Press International.
- Schreiner, Thomas R. 2003. *1, 2 Peter, Jude: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. Nashville: B&H Publishing Group.
- . 2008. *New Testament Theology: Magnifying God in Christ*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Shepherd, David, and Chester Chi. 2010. "'Do You Love Me?' A Narrative-Critical Ayandoi Reappraisal of and CpiAeco in John 21 : 15-17." *Journal of Biblical Literature* 129, no. 4: 777–92.
- Skinner, Christopher William. 2018. "The Good Shepherd (John 10:1-21) and John's Implied Audience: A Thought Experiment in Reading the Fourth Gospel." *Horizons in Biblical Theology* 40, no. 2: 183–202. <https://doi.org/10.1163/18712207-12341376>.
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. 2020. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2: 129–47. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.

- Vinson, Richard B., Richard F. Wilson, and Watsons E. Miles. 2010. *1&2 Peter, Jude*. Edited by R. Allan Culpepper. *2 Peter, Jude*. Georgia: Smyth & Helwys Publishing. <https://doi.org/10.5040/9780300261776>.
- Watson, Duane F., Andrew Chester, and Ralph P. Martin. 1996. "The Theology of the Letters of James, Peter, and Jude." *Journal of Biblical Literature* 115, no. 1: 161. <https://doi.org/10.2307/3266843>.
- Wright, Tom. 2011. *Early Christian Letters for Everyone: James, Peter, John and Judah*. London: SPCK Publishing.